

BAB I

PENDAHULUAN

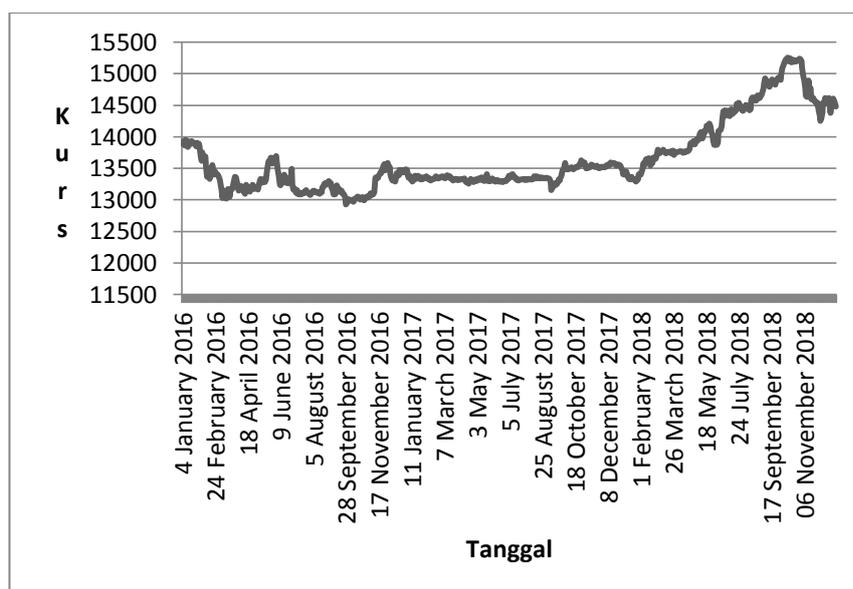
1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia investasi pada saat ini berkembang dengan begitu pesatnya, ini di tandai dengan adanya suatu transaksi di berbagai negara dengan berbagai bidang. Hal ini membuka kesempatan bagi perusahaan untuk melakukan bisnis internasional. Melalui perdagangan internasional ini perusahaan berkesempatan untuk memasarkan produknya lebih luas lagi, dapat meningkatkan kinerjanya dengan pendapatan, mendapatkan konsumen yang lebih banyak, serta mendapatkan tambahan modal berupa utang yang lebih besar dari pada hanya menjalankan bisnis di dalam negeri saja (Astyrianti dan Sudiartha, 2017).

Menurut Guniarti (2014) perdagangan internasional ini terjadi karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam negeri, keinginan memperoleh keuntungan serta meningkatkan pendapatan negara, adanya perbedaan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengolah sumber daya ekonomi, serta pada era globalisasi ini tidak satu pun negara di dunia dapat hidup sendiri. Madura (2009) perdagangan internasional adalah pendekatan konservatif oleh perusahaan untuk mempenetrasi pasar luar negeri dengan mengekspor atau mendapatkan bahan baku berharga murah dengan mengimpor. Kegiatan export import mengharuskan perusahaan menggunakan valuta asing dalam melakukan penjualan dan pembelian produknya, hal ini menyebabkan perusahaan berpeluang mengalami risiko kerugian terhadap

pertukaran nilai mata uang (*foreign exchange exposure*) akibat dari fluktuasi pertukaran nilai mata uang domestik dengan nilai mata uang asing di masa depan.

Fluktuasi kurs valuta asing juga menyebabkan ketidakseimbangan permintaan dan penawaran suatu barang yang mengakibatkan nilai tukar berfluktuasi sehingga terjadi ketidakpastian nilai tukar yang akan menimbulkan risiko kurs (Andison, dkk 2017), serta dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Fluktuasi mata uang asing yang tidak terduga akan berpengaruh pada penjualan dalam perusahaan, harga, dan laba perusahaan dalam proses eksportir dan importir. Hal ini menjadi risiko yang paling penting dalam perusahaan yang melakukan perdagangan internasional. Fluktuasi mata uang asing ini dapat kita lihat dari pergerakan kurs pada gambar 1.1 dibawah ini:



Gambar 1.1 Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS Periode 2016-2018

Sumber Data : www.bi.go.id (Data diolah)

Berdasarkan gambar 1.1 dapat disimpulkan bahwa nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS masih berfluktuasi, yang mana nilai Rupiah cenderung

melemah. Pada bulan Februari 2018 nilai Dollar mengalami kenaikan secara terus menerus dan pada bulan Oktober 2018 nilai Dollar hampir mencapai Rp 15.500, hal ini dapat menyebabkan perusahaan mengalami kerugian dan akan berdampak buruk bagi perusahaan yang memiliki transaksi luar negeri seperti adanya impor ekspor barang dengan menggunakan Dollar, tidak hanya pada impor ekspor barang, ini juga berdampak pada utang yang dimiliki perusahaan kepada pihak luar negeri yang mana pendapatan di Indonesia menggunakan nilai Rupiah.

Suatu perusahaan *Multinasional Company* (MNC) tidak hanya melakukan transaksi secara tunai, namun juga dapat menimbulkan piutang maupun hutang dalam berbagai bentuk valuta asing, yang dapat menyebabkan keuntungan ataupun kerugian yang dialami akibat adanya nilai tukar dari mata uang asing (Astyrianti dan Sudiarta, 2017).

Risiko ini dapat diminimalisir oleh manajemen risiko yaitu dengan melakukan keputusan *hedging* atau lindung nilai. Menurut Guniarti (2014), *Hedging* merupakan suatu tindakan melindungi perusahaan untuk menghindari atau mengurangi risiko kerugian atas valuta asing sebagai akibat adanya transaksi bisnis. *Hedging* untuk risiko valuta asing biasanya dilakukan dengan membentuk portofolio dengan menggunakan instrumen derivatif valuta asing sehingga perusahaan dapat melakukan penjualan atau pembelian dari sejumlah mata uang, untuk menghindari risiko kerugian akibat selisih kurs yang terjadi.

Bank Indonesia juga telah mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 15/8/PBI/2013 tentang Transaksi Lindung Nilai. *Hedging* ini semacam asuransi bagi perusahaan untuk mengantisipasi musibah yang mungkin akan

terjadi. Dalam aturan BI, mewajibkan perusahaan melakukan lindung nilai atas utangnya minimum 25% pada bank dalam negeri (Primadhyata, 2018).

Perusahaan yang telah menggunakan keputusan *hedging* dengan instrumen derivatif mata uang asing ini, akan merasakan manfaatnya seperti mengurangi kemungkinan kebangkrutan, mempermudah dalam mengajukan kredit kepada kreditor, juga memungkinkan perusahaan mendapatkan pinjaman dengan suku bunga yang lebih rendah (Guniarti, 2014). Instrumen derivatif valuta asing yang dapat digunakan seperti Kontrak *Forward*, *Option*, *Swap* dan *Future* (Ahmad, dkk 2015).

Deputi Gubernur Bank Indonesia (BI), Perry warjiyo (2017) dalam Marjudin (2017) mengatakan terdapat 2.660 perusahaan yang melapor untuk melakukan *hedging*. Namun dari total perusahaan tersebut baru sekitar 88 perusahaan yang benar-benar melakukan *hedging*. Hal ini dibuktikan dengan adanya sekitar 10 perusahaan Non Manufaktur yang telah melakukan *hedging* antara lain PT. Bisi Internasional Tbk (BISI), PT. Austindo Nusantara Jaya Tbk (ANJT), PT. Eagle High Plantations Tbk (BWPT), PT. Dharma Satya Nusantara Tbk (DSNG), PT. Golden Plantation Tbk (GOLL), PT. London Sumatera Indonesia Tbk (LSIP), PT. Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP), PT. Smart Tbk (SMAR), PT. Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA), PT. Bakrie Sumatera Palntations (UNSP). Ini dikarenakan perusahaan tersebut mempunyai utang luar negeri yang mana penghasilan di Indonesia dalam bentuk Rupiah.

Pada tahun 2018 BI mengimbau kembali korporasi di dalam negeri untuk melakukan *hedging*. Ini karena masih rendahnya kesadaran untuk melakukan

hedging dan masih banyak perusahaan yang belum mengerti mengenai mekanisme dan teknis pelaksanaan transaksi derivatif dalam rangka *hedging*, terutama bagi perusahaan yang memiliki aktivitas perdagangan impor ekspor (Primadhyata, 2018).

Direktur Eksekutif Departemen Internasional BI, Doddy Zulverdi dalam Primadhyata (2018) mengatakan bahwa *hedging* pada dasarnya membuat neraca keuangan semakin kuat untuk menahan pergerakan nilai tukar. Ini dapat menjadi relevan di tengah ketidakpastian perekonomian dunia. Ketidakpastian ini dipicu oleh dua faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi *hedging* adalah tingkat suku bunga, pergerakan kurs, inflasi, perang dagang, permasalahan ekonomi negara berkembang, dan pertumbuhan ekonomi yang berat sebelah.

Dari sisi internal perusahaan, ada beberapa yang mempengaruhi perusahaan untuk melakukan aktivitas *hedging* diantaranya hutang, likuiditas, *managerial ownership*, *financial distress*, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *growth opportunity* (Kussulistyanti dan Mahfudz, 2016). Berdasarkan faktor-faktor internal tersebut, penelitian ini menguji pengaruh hutang dan *growth opportunity* terhadap keputusan *hedging*, dikarenakan peneliti memfokuskan bagaimana perusahaan melindungi asetnya dari berbagai hutang yang ada pada perusahaan.

Hutang, dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu Tingkat hutang, *Foreign Liability* dan *Debt Maturity*. Pertama Tingkat Hutang, penggunaan utang ini akan menimbulkan keunggulan dan kelemahan bagi perusahaan, salah satu

kelemahannya yaitu risiko yang akan ditanggung oleh pemegang saham akan semakin meningkatkan penggunaan utang yang lebih banyak (Megawati, dkk 2016). Terlebih lagi utang tersebut merupakan utang yang terjadi dalam bentuk mata uang asing. Oleh karena itu, apabila mata uang domestik mengalami depresiasi maka biaya impor dan jumlah utang luar negeri akan meningkat sehingga merugikan perusahaan yang berakibatkan biaya yang dikeluarkan akan meningkat jumlahnya dan akan mengurangi laba yang akan diperoleh (Hidayah dan Prasetiono, 2016).

Adapun beberapa penelitian yang telah menguji tingkat hutang dengan hasil yang masih belum konsisten. Guniarti (2014) dan Krisdian dan Badjra (2017) menemukan hasil bahwa tingkat hutang memiliki pengaruh positif terhadap keputusan *hedging*. Berbeda dengan Wulandari, dkk (2017) menemukan hasil tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap keputusan *hedging*.

Kedua, *Foreign Liability* merupakan liabilitas perusahaan yang berdenominasi mata uang asing. Adapun peneliti yang telah melakukan penelitian tentang pengaruh *foreign liability* terhadap *hedging* seperti Bartram, et al. (2009) menemukan bahwa *foreign liability* berpengaruh signifikan terhadap keputusan *hedging*, Menurut Kussulistiyanti dan Mahfudz (2016) *foreign liability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan *hedging*. Berbeda dengan penelitian Paranita (2011), Hidayah dan Prasetiono (2016) *foreign liability* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan *hedging*.

Ketiga, *Debt Maturity* menggambarkan hutang jangka panjang yang jatuh tempo. Pada penelitian Fazira (2018) menemukan hasil bahwa *debt maturity* tidak

berpengaruh signifikan terhadap keputusan *hedging*. Sedangkan Bartram, et al. (2009) menemukan hasil yang berbeda yaitu *debt maturity* berpengaruh negatif terhadap keputusan *hedging*.

Selanjutnya faktor internal yang mempengaruhi aktivitas *hedging* adalah *Growth Opportunity*. *Growth Opportunity* merupakan suatu ukuran peluang perusahaan dalam mengembangkan usahanya di masa depan (Repie dan Sedana, 2014). Penelitian yang sudah membahas tentang pengaruh *growth opportunity* terhadap *hedging* ini seperti Baskin (1989), Repie dan Sedana (2014), Kussulistiyanti dan Mahfudz (2016), Hidayah dan Prasetyono (2016), Saragih dan Musdholifah (2017), Aslikan dan Rokhmi (2017), Wijaya, dkk (2018) menemukan hasil *growth opportunity* berpengaruh signifikan dan positif terhadap keputusan *hedging*.

Ameer (2010), Guniarti (2014), Widyagoca dan Lestari (2016) menemukan hasil yang berbeda bahwa *growth opportunity* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap keputusan *hedging*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Guniarti (2014) yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas *hedging* dengan instrumen derivatif valuta asing pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012, serta penelitian Kussulistiyanti dan Mahfudz (2017) yang meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan *hedging* dengan derivatif valuta asing pada perusahaan non financial yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, pertama yaitu penelitian ini hanya memfokuskan pada dua variabel independen yang berkaitan

dengan hutang yang ada pada perusahaan seperti Tingkat hutang, *Foreign debt*, *Debt Maturity* dan *Growth opportunity*. Hasil penelitian terdahulu masih banyak yang belum konsisten. Kedua yaitu pengambilan sampel yang digunakan adalah perusahaan non manufaktur yang terdaftar di BEI, dengan periode penelitian tahun 2016-2018. Ini dikarenakan pada fenomena yang ada, beberapa perusahaan non manufaktur masih banyak yang belum melakukan keputusan *hedging*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. a. Apakah Tingkat Hutang berpengaruh terhadap Keputusan *Hedging*?
b. Apakah *Foreign Liability* berpengaruh terhadap Keputusan *Hedging*?
c. Apakah *Debt Maturity* berpengaruh terhadap Keputusan *Hedging*?
2. Apakah *Growth Opportunity* berpengaruh terhadap Keputusan *Hedging*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, penelitian ini mempunyai tujuan untuk menguji secara empiris :

1. a. Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Keputusan *Hedging*
b. Pengaruh *Foreign Liability* terhadap Keputusan *Hedging*
c. Pengaruh *Debt Maturity* terhadap Keputusan *Hedging*
2. Pengaruh *Growth Opportunity* terhadap Keputusan *hedging*

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Akademisi

Diharapkan bisa menambah pengetahuan penulis serta menambah sumber referensi dalam penelitian yang akan dilakukan dimasa yang akan datang dan memberikan masukan bagi perkembangan pendidikan akuntansi mengenai Pengaruh Hutang dan *Growth Opportunity* terhadap Keputusan *Hedging*.

2. Bagi Manajer Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi atau acuan bagi perusahaan untuk pengambilan langkah strategis maupun sebagai pertimbangan sebelum pengambilan keputusan dalam kondisi ekonomi dimasa depan serta dalam melakukan aktivitas *hedging* sebagai salah satu cara mengurangi risiko kerugian bagi perusahaan.

3. Bagi Investor

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, memberikan pedoman bagi investor suatu perusahaan dalam menilai maupun melihat kinerja perusahaan tersebut. Bagi calon investor penelitian ini dapat menjadi referensi dalam melakukan perencanaan investasi pada suatu perusahaan tertentu yang dapat melindungi perusahaannya.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum tentang permasalahan yang akan dibahas. Adapun sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari 5 BAB, sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisikan tentang tinjauan pustaka yang digunakan sebagai dasar dalam menganalisis permasalahan. Bagian ini berisi landasan teori, penelitian terdahulu terkait permasalahan, pengembangan hipotesis serta model penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang populasi dan sampel penelitian, data penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian, metode analisa yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil terhadap hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir penulisan skripsi dimana bab ini memuat kesimpulan, keterbatasan, dan saran untuk penelitian dimasa yang akan datang.